

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini perkembangan dunia pendidikan semakin cepat sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu. Seiring dengan hal itu, perubahan gaya hidup generasi anak bangsa saat ini mulai tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa.

Pendidikan karakter yang digunakan dalam pendidikan mengacu pada Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Pendidikan dengan segala cara dan bentuknya merupakan kebutuhan setiap makhluk bernama manusia, dan manusia akan selalu mencari model-model atau bentuk serta sistem pendidikan yang dapat mempersiapkan peserta didik untuk menyongsong masa depannya karena peserta didik adalah generasi yang akan menggantikan posisi orang dewasa. Namun sesuai dengan zamannya

¹ Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD Konsep Praktik dan Strategi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal 69

pendidikan zaman dahulu kala sering kurang disadari pelaksanaannya sehingga terkesan kurang sistematis dan tidak terencana, yang oleh karenanya nampak seolah-olah pendidikan itu hanyalah merupakan proses alami yang terjadi dengan sendirinya.

Rendahnya pendidikan karakter dilatarbelakangi oleh dua faktor.² Pertama, sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pengembangan intelektual. Kedua, kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik.

Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Kemudian, pendidikanlah yang dijadikan salah satu alat untuk membentuk pribadi manusia sangatlah perlu dimasuki tentang pengetahuan kedisiplinan, karena kedisiplinan sangatlah perlu ditanamkan disetiap pribadi manusia. Manusia akan selalu bisa mengendalikan dan mengontrol apa yang akan dilaksanakannya hanya dengan melalui kehidupan yang teratur dan disiplin. Pentingnya pendidikan kedisiplinan, itu disebabkan karena manusia tanpa hidup dengan teratur dan disiplin maka hidupnya akan merugi. Seperti yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an pada surat Al-'Ashr yang isi pokoknya yaitu "*Bahwa semua manusia berada dalam merugi apabila dia tidak mengisi waktunya dengan perbuatan-perbuatan baik.*" Kandungan surat tersebut telah jelas menerangkan bahwa setiap waktu harus dimanfaatkan dengan baik dan diisi dengan pekerjaan yang baik pula.

Pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini, karena jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter

² M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal 15

seseorang. Dan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah adalah merupakan salah satu bentuk dan partisipasi dalam membangun kepribadian bangsa. Muhammad Nuh menyatakan: pelaksanaan pendidikan karakter, bahkan hal yang fundamental usia sekolah dasar (sekitar umur 6-12 tahun) merupakan tahap penting bagi kesuksesan perkembangan karate peserta didik dan karakter bagi manusia. Anak sekolah dasar mengalami perkembangan fisik dan motorik tak terkecuali perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh pesat.³ Oleh karena itu jika menghendaki pendidikan karakter dapat berhasil maka pelaksanaannya harus dimulai sejak masa kanak-kanak dan usia Sekolah Dasar.

Sudah sepatutnya jika sebuah lembaga pendidikan juga mengajarkan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (istiqomah), kerendahan hati (tawadhu), berusaha dan berserah diri (tawakal), ketulusan/*sincerity* (keikhlasan), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), integritas dan penyempurnaan (ihsan) yang semua itu dalam Islam disebut *akhlakul karimah*.⁴ Oleh sebab itu, betapa pentingnya kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang biasa disebut *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) itu ditanamkan sejak dini sehingga kelak mereka menjadi pribadi yang mampu menghadapi perkembangan zaman.

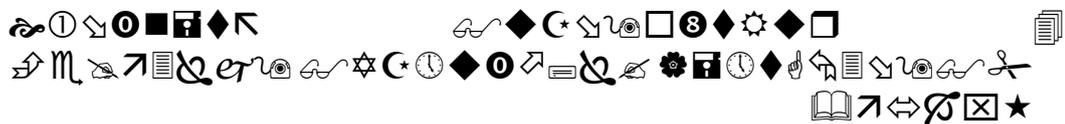
Menurut Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah “*cirri khas*” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu, memahami bahwa

³ Sigit Dwi K, *Pentingnya Pendidikan Moral bagi anak sekolah dasar*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007) hal 121

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 280

karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.⁵

Dalam rangka pembentukan nilai-nilai *religi*us kepada peserta didik, maka perlu adanya optimalisasi pendidikan, seperti pembentukan karakter melalui *Tahfidzul Qur'an* penanaman kitab ini dengan nama *Qur'an* diantara kitab-kitab Allah SWT itu karena kitab ini mencakup inti dari kitab-kitabnya, bahkan mencakup inti dari semua ilmu. Hal itu diisyaratkan dalam firman-Nya:



“Dan kami turunkan kepadamu al-Kitab (*Qur'an*) sebagai penjelas bagi segala sesuatu” (an-Nahl 16:89).⁶

Diantara keistimewaan Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir diturunkan Allah SWT, dengan perantara malaikat Jibril a.s kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab-kitab suci yang pernah diturunkan Allah SWT, kepada nabi-nabi dan rasul-rasul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad SAW.⁷

Keistimewaan yang demikian ini tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang terdahulu, karena kitab-kitab itu diperuntukkan bagi satu waktu tertentu, maka benarlah Allah dengan Firman-Nya:



⁵ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Suarakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal 13

⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Quran*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2010), hal 16-17

⁷ Muhammad Syah Putra, *Mudah & Praktis Menghafal juz Amma & Asmaul Husna*, (Surabaya: Quantum Media, 2015), hal 1

“*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya kami benar-benar memliharanya*” (QS. Al-Hijr:9)

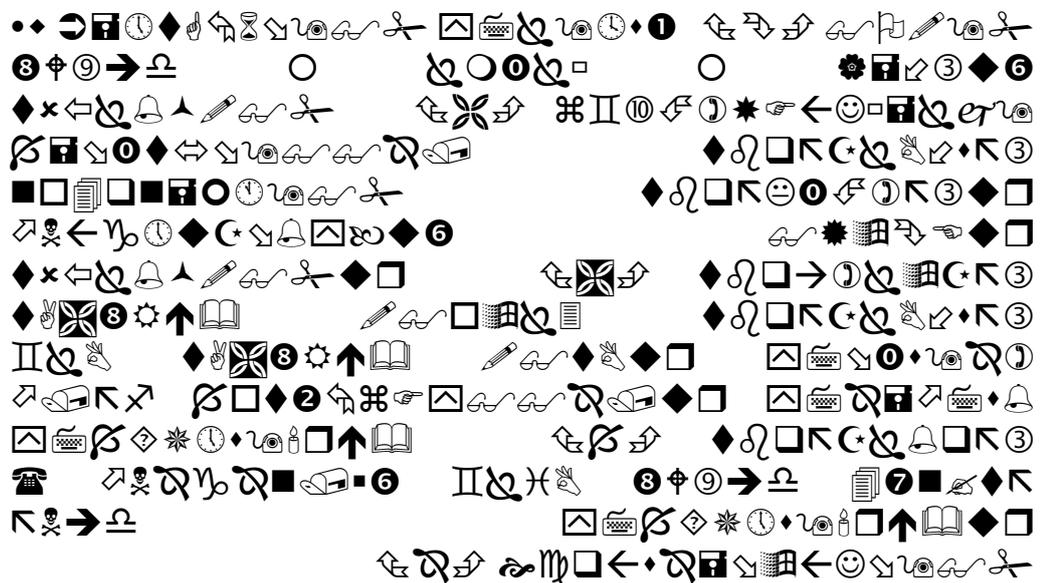
Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian *Al- Quran* selama-lamanya, karakter *religijs* terbentuk melalui pembiasaan Hafalan dan pembiasaan Menghafal akan membentuk karakter *religijs* karena karakter tidak bisa diwariskan, namun karakter terbentuk dengan suatu pembiasaan.

Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar. Bila dilihat dari segi tata cara berbicara, orang yang berkarakter Islami akan selalu berbicara dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam saat berjumpa ataupun berpisah. Karakter *religijs* ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan pergaulan bebas, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁸

Al-Qur’an merupakan pedoman dan petunjuk bagi umat muslim di dunia, maka dari itu kita sebagai umat muslim dianjurkan untuk belajar dan memahami isi Al-Qur’an dengan baik. Selain itu, kita dianjurkan untuk menghafalkan Al-Qur’an. Adapun keutamaan-keutamaan menghafal Al-Qur’an antara lain: hati seseorang muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah SWT,

⁸ Ratna Megawarti, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BP. Migas, 2004) hal 5

memperoleh penghormatan dari Rasulullah SAW, penghafal Al-Qur'an akan memakai mahkota kehormatan, dapat membahagiakan kedua orang tua memiliki anak penghafal Al-Qur'an memperoleh pahala khusus, akan menempati tingkatan yang tinggi di surga Allah SWT, memperoleh penghormatan dari manusia, disayang Rasulullah SAW, dapat memberi syafa'at kepada keluarga, merupakan bekal-bekal yang terbaik. Seperti firman Allah SWT tentang mempelajari Al-Qur'an sebagai berikut dalam surat Al-Baqarah 1-5.



“Alif laam miim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.”⁹

Selain itu, Al-Qur'an juga berkedudukan sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam segala hal. Ia diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang *ummi* (tidak dapat menulis, dan membaca), oleh karena itu Nabi Muhammad

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahannya*. (Jakarta: CV. Penerbit J-ART. Anggota IKAPI), hal. 282

SAW hanya memfokuskan segala kemampuannya untuk menghafal dan menghayati agar dapat menguasai Al-Qur'an tersebut.¹⁰ Karena kondisinya yang demikian (tidak pandai membaca dan menulis), maka tidak ada jalan lain selain menerima wahyu dengan jalan hafalan. Setelah ayat diturunkan atau satu surat diterima, maka beliau segera menghafalkannya kemudian mengajarkannya kepada para sahabat sehingga mereka benar-benar menguasai dan hafal. Inilah metode menghafal Al-Qur'an yang tepat saat itu.¹¹

Karena fungsinya yang sangat penting dalam kehidupan, maka wajib hukumnya bagi setiap muslim untuk mempelajari Al-Qur'an. Penanaman terhadap pembelajaran Al-Qur'an pun perlu diajarkan kepada anak sejak dini, mulai dari pembelajaran membaca, memahami, bahkan menghafalkan Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an hukumnya *fardhu kifayah*. Artinya tidak semua orang Islam diwajibkan menghafal Al-Qur'an. Kewajiban ini sudah cukup terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalkannya.¹² Akan tetapi orang Islam akan memberikan kedudukan tersendiri bagi mereka yang mampu menghafal Al-Qur'an. Disamping itu ayat tersebut jelas memberikan tanda bahwa pada dasarnya setiap manusia mempunyai kemampuan untuk mengingat dengan baik dan menghafal Al-Qur'an adalah suatu hal yang bisa dilakukan oleh siapapun selama orang tersebut memiliki kemauan yang keras.

¹⁰ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'I, *'Ulumul Qur'an*, Jilid 1, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), Cet. 1, hal 64

¹¹ *Ibid.*, hal 5

¹² Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hal 71-72

Mengajarkan Al-Qur'an hendaklah dimulai sejak dini, sebab masa kanak-kanak adalah masa awal perkembangan manusia sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an akan tertanam kuat dalam dirinya dan akan menjadi tuntutan dan pedoman hidupnya di dunia ini. Selain itu pembelajaran ajaran Al-Qur'an yang dimulai sejak dini akan lebih mudah karena pikiran anak masih bersih dan ingatan anak masih kuat.

Dilihat dari ilmu psikologi, anak usia dini berada pada masa keemasan. Pada masa keemasan tersebut, terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis. Pendapat lain mengatakan bahwa pada periode ini, sel-sel otak anak mengalami perkembangan cepat dan memiliki kemampuan menyerap berbagai rangsangan dari luar dirinya. Dengan demikian, anak mengalami periode sensitif, di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya, baik yang disengaja maupun tidak.¹³

Menanamkan cinta dan nilai *Al-Qur'an* kepada anak-anak sama pentingnya dengan mengajarkan hafalan Quran, agar mereka tumbuh bersama ayat-ayat-Nya. Dengan begitu, ketika anak sudah terbiasa menghafalkan *Al-Qur'an* secara tidak sengaja ia akan terbentuk karakter religiusnya, seperti halnya ketika menyetorkan hafalan dan berangkat pagi secara tidak langsung karakter yang terbentuk ialah rasa bertanggung jawab dan disiplin.

Salah satu pembelajaran *Al-Qur'an* yang dimulai sejak dini adalah *Tahfidzul Qur'an*, yaitu proses mempelajari *Al-Qur'an* dengan cara menghafal ayat-ayat *Al-Qur'an*. Dalam kehidupan masyarakat yang modern sekarang ini, banyak sekali masyarakat yang lebih memilih putra-putri mereka masuk pada

¹³ Rika Sa'diyah, "Melatih Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini" dalam *Insania: Jurnal Kependidikan*, Vol 18, No. 1, 2013, hal 128

lembaga pendidikan formal dengan pelajaran umum lebih dominan dibanding memasukkan putra-putrinya pada lembaga pendidikan non formal (madrasah) dengan pelajaran agama sebanding pelajaran umum.

Melihat fenomena tersebut, SDN 1 Kampungdalem merupakan salah satu sekolah umum atau sekolah dasar di wilayah Tulungagung yang notabennya bukan sekolah Islam juga berusaha mengadakan kegiatan atau program terutama dalam mengembangkan karakter *religijs* peserta didik. Salah satu kegiatan *religijs* yaitu kegiatan pembiasaan *Tahfidzul Qur'an* dapat membentuk kepribadian yang baik, serta diharapkan dapat membentuk nilai karakter *religijs* kepada peserta didik di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung. Program menghafal *Al-Qur'an* merupakan salah satu program *religijs* yang didalamnya memberikan pendidikan karakter dengan kegiatan muraja'ah dan setoran hafalan di setiap paginya dalam pembelajaran *Tahfidz Qur'an*. Program ini diharapkan dapat memberikan hasil yang baik dalam membentuk karakter *religijs* peserta didik SDN 1 Kampungdalem Tulungagung.

Lapangan pendidikan menurut Ash-Shidiqi meliputi: *Pertama, Tarbiyah jismiyah* yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegaknya, supaya dapat merintangai keuskaran yang didapat didalam pengalamannya. *Kedua, tarbiyah Aqliyah*, yaitu bagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya mencerdaskan akal menajamkan semisal ilmu menghitung. *Ketiga, tarbiyah adabiyah* atau pendidikan budi pekerti/*akhlak* dalam ajaran islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki/melaksanakan akhlak yang

mulia yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Bahkan tugas utama menyempurnakan *akhlak*.¹⁴

SDN 1 Kampungdalem kalau dilihat dari konteks Islami telah melakukan pembelajaran menurut *Ash-Shidiq* bagian ketiga berkaitan dengan akhlak yakni dengan membiasakan anak berbuat baik seperti menghafal *Al-Qur'an* menjadi alternatif untuk membentuk karakter yang bersifat *religius* dengan demikian anak didik telah dibiasakan berbuat kebaikan menuju karakter *religius*. Karakter yang terbentuk adalah karakter religius yang meneladani sifat Nabi Muhammad SAW yaitu *Shidiq, Fathonah, dan Amanah*.

Dengan adanya program ini tak lain lagi berdasarkan kesepakatan bersama, antara kepala sekolah, guru kelas, dan juga tak ketinggalan lagi orang tua wali murid SDN 1 Kampungdalem yang ikut serta andil dalam mewujudkan program *Tahfidzul Qur'an* pada periode tahun ajar 2017/2018. Pelaksanaan hafalan dilakukan pagi jam 06.30-07.30, sebelum jam efektif pembelajaran dimulai. Bagi murid yang beragama non Islam disediakan kelas khusus untuk pendalaman agama menurut keyakinan mereka masing-masing. Pada pukul 07.30 WIB kegiatan *Tahfidzul Qur'an* selesai begitupun juga dengan kegiatan pendalaman agama non Islam, kemudian peserta didik masuk ke kelas mereka masing-masing untuk mengikuti pembelajaran yang sudah terjadwalkan.

Dari latar belakang itulah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Pembentukan Karakter Religius melalui Implementasi Program Tahfidzul Qur'an di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung.”**

B. Fokus Masalah

¹⁴ Abdul Majid & Dian ANdayani, Pendidikan Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal 70

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembentukan karakter *shiddiq* siswa melalui implementasi program *Tahfidzul Qur'an* di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung?
2. Bagaimana pembentukan karakter *fathonah* siswa melalui implementasi program *Tahfidzul Qur'an* di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung?
3. Bagaimana pembentukan karakter *amanah* siswa melalui implementasi program *Tahfidzul Qur'an* di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembentukan karakter *shiddiq* melalui implementasi program *Tahfidzul Qur'an* di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pembentukan karakter *fathonah* melalui implementasi program *Tahfidzul Qur'an* di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pembentukan karakter *amanah* melalui implementasi program *Tahfidzul Qur'an* di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat secara:

1. Kegunaan Secara Teoritis
 - a. Bahwa hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan, sebagai bahan referensi atau rujukan, dan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
 - b. Memberikan kontribusi bagi pendidik dalam upaya membentuk karakter religius siswa dan meningkatkan hafalan siswa

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Tulungagung, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang pembentukan karakter religius melalui *Tahfidzul Qur'an*. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan khususnya SDN 1 Kampungdalem Tulungagung.

b. Bagi Ustadz

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pendekatan pengajaran yang lebih baik dan kemudahan dalam membentuk karakter religius.

c. Bagi Penulis

Sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan tambahan khazanah ilmu pengetahuan tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai pengembangan program *Tahfidzul Qur'an* dalam pembentukan karakter religius.

E. Penegasan Istilah

Agar dapat memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam tema skripsi ini maka penulis perlu menegaskan istilah yang

menjadi kata kunci dalam tema ini baik secara konseptual maupun secara operasional yaitu:

1. Secara Konseptual

a. Pembentukan

Pembentukan merupakan proses, cara atau pembentukan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu berarti perlu pula membimbing, mengarahkan atau mendidik watak, pikiran, kepribadian, karakter dan sebagainya.¹⁵

b. Karakter Religius

Kata karakter sesungguhnya berasal dari bahasa Latin “*karakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character*, dalam bahasa Indonesia: “*karakter*”, dan dalam bahasa Yunani: *character*; dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.¹⁶ Sedangkan secara harfiah karakter artinya “ kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”¹⁷

c. Implementasi

Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan menghafal Al-Qur’an siswa.

d. Tahfidzul Qur’an

Tahfidhz Al-Qur’an terdiri dari dua kata yaitu *tahfidhz* dan *Al-Qur’an* yang mempunyai arti menghafalkan. Tahfidhz atau menghafal Al-

¹⁵ Depdiknas, *Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2001) hal 135

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hal 11

¹⁷ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal 12

Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab orang yang menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang ahlullah di muka bumi. Dengan demikian pengertian Tahfidhz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal.¹⁸

2. Secara Operasional

Berdasarkan batasan-batasan judul di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Implementasi Program Tahfidzul Qur'an di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung” adalah suatu penelitian lapangan tentang bagaimana pembentukan karakter *religius* siswa melalui penerapan program Tahfidzul Qur'an di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung.

Penerapan program Tahfidzul Qur'an dalam pembentukan karakter *religius* siswa di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung. Dalam hal ini, diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter *religius* kepada peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembuatan Skripsi, perlu diperhatikan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, Sistematika Skripsi yang baik dan benar sangat diperlukan. Secara garis besar Skripsi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, isi, dan akhir. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

¹⁸ Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985), hal

Bab I: Pada bab I penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan teori, pada bab ini berisi penjelasan secara teoritis tentang hal-hal yang berhubungan dengan pembentukan karakter *religius* melalui penerapan Tahfidzul Qur'an di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, penelitian terdahulu dan kerangka teori.

Bab III: Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Pada bab ini penulis menguraikan hasil penelitian yang meliputi deskripsi singkat latar belakang sekolah SDN 1 Kampungdalem Tulungagung, proses pelaksanaan *Tahfidzul Qur'an* serta pembentukan karakter religius yang terbentuk dalam program *Tahfidzul Qur'an*

Bab V: Pada bab V ini penulis akan memberikan pembahasan mengenai kajian pustaka dengan hasil temuan yang terkait dengan pembentukan karakter religius melalui penerapan *Tahfidzul Qur'an*.

Bab VI: Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang kesimpulan tersendiri dan saran-saran terkait hasil penelitian. Kesimpulan yang dimaksud adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat dari lapangan dan saran ditujukan kepada pihak yang terlibat